

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 23 Issue 2 July 2026

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: **Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin**

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Narasi Palestina Pada Media Arab Pasca Perang Gaza:

Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen

Muhammad Bachrul Ulum¹, Moh. Buny Andaru Bahy, Ahmad Sirfi Fatoni³

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia. E-mail:

bachrul.ulum@uinsa.ac.id

² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia. E-mail:

bunymohammad@gmail.com

³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia. E-mail: ahmad.sirfi.fatoni@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap seberapa besar pengurangan porsi narasi Palestina pada media Arab pasca Perang Gaza 2023, yakni pada portal Al-Arabiya yang berada di bawah MBC group Saudi Arabia, dan portal Al-Jazeera yang berpegang pada ideologi Anti Status-Quo otoritas kawasan di Qatar. Menurut data dari Google Trends, Atensi terhadap Palestina pasca Serangan 7 Oktober 2023 justru cenderung menurun, sedangkan Atensi terhadap Gaza justru melonjak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Theo Van Leeuwen karena relevansinya dalam mendeteksi bagaimana aktor sosial dan peristiwa ditampilkan (inklusi) atau disembunyikan (eksklusi) dalam teks media yang menjadi tendensi ideologis di balik pemberitaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 teks berita dengan 4 tema krusial pada momentum penting pasca dimulainya Perang Gaza dengan periode pemberitaan mulai 1 Januari 2024 hingga 31 Desember 2024, pada portal al-Arabiyya dan al-Jazeera. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari total 10 data eksklusi dan 37 data inklusi, penyembunyian (eksklusi) narasi Palestina lebih banyak dilakukan Al-Arabiya dengan total 7 Data sedangkan Al-Jazeera dengan total 3 data, menunjukkan adanya upaya pengaburan narasi Palestina yang lebih besar pada portal al-Arabiyya. sedangkan penampilan (inklusi) narasi Gaza pada Al-Arabiya penuh dengan Pengaburan, Pembungkahan, dan Pengalihan dengan total 23 Data inklusi bermuatan negatif, sementara Al-Jazeera menampilkan narasi Gaza (inklusi) secara lugas dan terbuka dengan total 14 Data.

Kata Kunci: Eksklusi; Gaza; Inklusi; Media; Palestina.

1. Pendahuluan

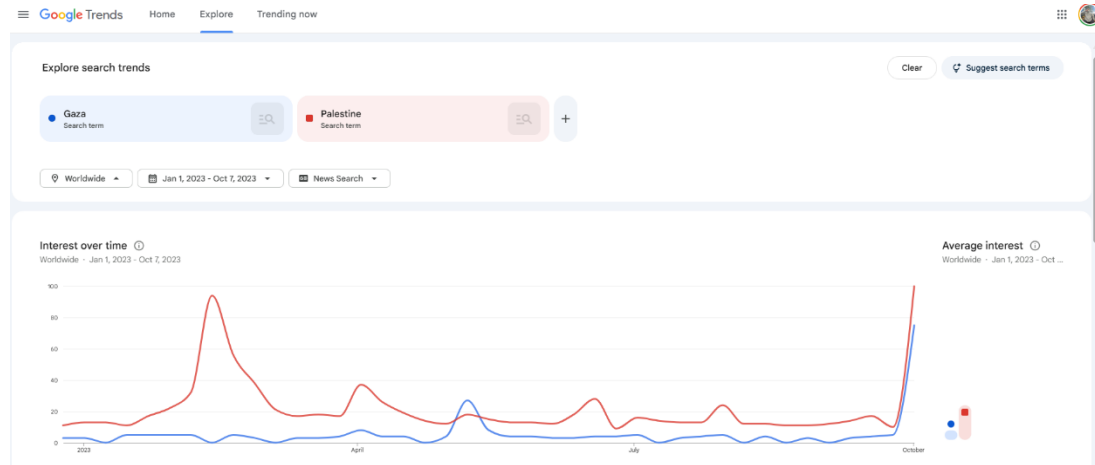
Isu Palestina telah menjadi wacana global yang dinamis sejak pertengahan abad ke-20. Sebagai salah satu konflik geopolitik yang paling berkepanjangan dalam sejarah modern, Palestina menempati posisi sentral dalam pemberitaan media internasional, khususnya media berbahasa Arab. Sejak peristiwa *Nakba* hingga hari ini, isu ini terus memanas dan bertransformasi menjadi diskursus yang luas, melampaui batas-batas geografis negara tersebut. Bagi media, Palestina adalah "isu abadi" yang selalu relevan untuk dibahas, baik dari perspektif kemanusiaan, politik, maupun agama.

Menurut Heni dan Chandra, di antara beberapa faktor yang membuat isu ini terus disorot media adalah beberapa *news values* yang ada di dalamnya, yakni: Keluarbiasaan, Konflik yang menjadi topik populer masyarakat, serta keterikatan emosional dengan para korban (Heni and Chandra 2022:135). Namun, dalam perkembangannya, terdapat dualisme perspektif media dalam membingkai isu ini. Di satu sisi, terdapat wacana "pengawalan konflik" (advokasi), di mana media berfungsi sebagai pilar keempat demokrasi yang bertujuan menjaga urgensi penyelesaian konflik agar terus menjadi agenda dunia.

Di sisi lain, muncul fenomena komodifikasi berita atau *engagement*, di mana isu Palestina dieksploitasi semata-mata sebagai penarik atensi publik. Keberpihakan media tidak selalu dapat ditentukan hanya melalui satu unsur kebahasaan. Deprez dan Raeymaeckers (2010) menunjukkan bahwa suatu media dapat memperlihatkan keberpihakan kepada satu pihak dalam pemilihan sumber, tetapi memberi ruang lebih besar kepada pihak lain melalui individualisasi korban (Deprez and Raeymaeckers 2010).

Di balik citra independensinya, media sebenarnya bertindak sebagai penyaring informasi yang subjektif. Mereka tidak sekadar memotret realitas, melainkan memilih dan memilih bagian mana dari sebuah peristiwa yang layak dikonsumsi publik. Mekanisme ini melahirkan perbedaan agenda: satu media bisa saja membesar-besarkan sebuah isu, sementara media lain memilih untuk tidak menyembunyikannya (Sulaeman 2024:21)

Gambar 1. Trend Kata "Gaza" dan "Palestine" dalam News Search Google
Mulai 1 Januari 2023–6 Oktober 2023



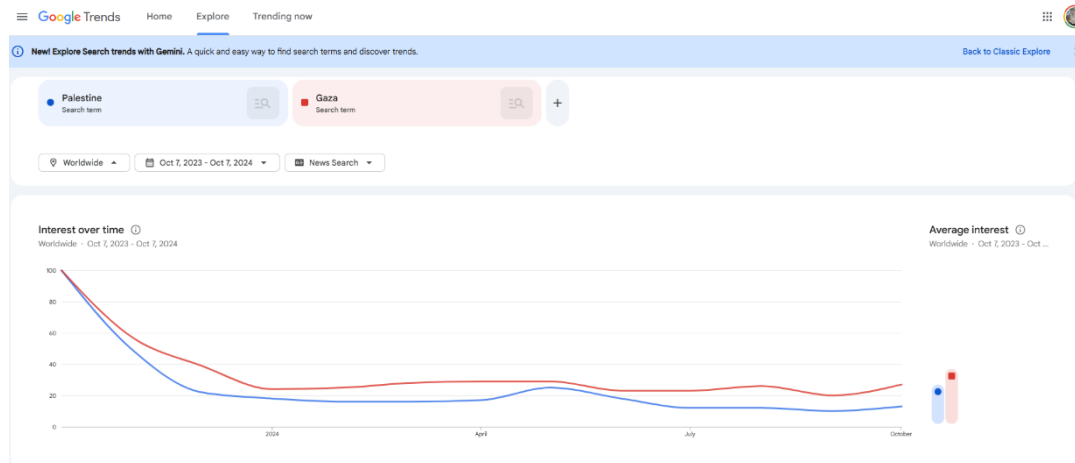
Situasi ini mengalami pergeseran drastis pasca serangan 7 Oktober 2023. Serangan yang memicu eskalasi militer besar-besaran di Jalur Gaza tersebut mengubah peta atensi media global. Dalam waktu singkat, seluruh mata dunia tertuju pada Gaza. Data menunjukkan lonjakan interaksi (*engagement*) yang signifikan di media sosial dan portal berita terkait kata kunci "Gaza", mengalahkan topik internasional lainnya. Gaza menjadi pusat gravitasi pemberitaan, menggantikan narasi besar lainnya. Data dari Google Trends menyebutkan sebuah perbandingan yang cukup signifikan terkait *News Search* kata “Gaza” dan “Palestine” pada sebelum dan sesudah serangan 7 Oktober. Sebelum serangan 7 Oktober 2023, pemberitaan terkait Gaza nyaris selalu di bawah 5% di tiap bulan, sedangkan Palestina nyaris konsisten di atas 10%. Rata-rata perbandingan antara keduanya mencapai 6:22.

Sementara itu pasca serangan 7 Oktober 2023, Trend ini mengalami perputaran yang cukup ekstrem. Penggunaan *Term* “Gaza” mulai 7 Oktober 2023 – 7 Oktober 2024 selalu konsisten di atas 20%, sedangkan “Palestine” hampir tidak pernah mencapai angka 20%. Perbandingan penggunaan 2 *term* tersebut berbalik menjadi 35:25 dengan keunggulan narasi untuk *term* “Gaza”.

Tingginya intensitas pemberitaan mengenai Gaza membawa paradoks tersendiri bagi diskursus Palestina secara makro. Ketika nama "Gaza" terus mendominasi tajuk utama, narasi "Palestina" sebagai entitas negara dan bangsa justru mengalami penurunan visibilitas. Terjadi fragmentasi narasi yang serius; publik disuguhkan detail mikroskopis tentang kehancuran Gaza,

namun kehilangan konteks makroskopis tentang perjuangan pembebasan Palestina. Fenomena ini mengindikasikan adanya reduksi narasi: dari perjuangan kemerdekaan sebuah bangsa menjadi sekadar krisis kemanusiaan di sebuah kantong wilayah yang terisolasi.

Gambar 2. Trend Kata "Gaza" dan "Palestine" dalam News Search Google Mulai 7 Oktober 2023–7 Oktober 2024



Hal ini menjadi masuk akal jika dihubungkan dengan upaya Israel sejak beberapa dekade terakhir untuk memecah Palestina menjadi dua wilayah berdasarkan kapabilitas Israel dalam melakukan *controlling*, yakni Tepi Barat sebagai wilayah yang *directly control* (kendali langsung) karena berdekatan dan berbatasan langsung dengan wilayah Yahudi, dan Jalur Gaza sebagai wilayah yang *indirectly control* (kendali tak langsung), karena keunikan geografisnya, serta didukung dinamika politiknya yang lebih memihak pada Hamas (Chomsky and Pappé 2015:141)

Untuk membedah fenomena kebahasaan dan ideologis ini, diperlukan pisau analisis yang mampu melihat bagaimana aktor sosial ditampilkan atau dihilangkan dalam teks. Analisis Wacana Kritis (AWK) model Theo van Leeuwen (2008) menawarkan kerangka kerja yang relevan. Menurut Leeuwen, Tata bahasa memiliki nilai yang lebih dari sekedar bagaimana ia harus diungkapkan. Leeuwen menyebut ini dengan istilah *meaning potential*, bahwa susunan susunan bahasa memiliki banyak model pemaknaan yang bisa merepresentasikan banyak keberpihakan (Leeuwen 2008:23). Model Van Leeuwen memungkinkan peneliti untuk melacak bagaimana media melakukan *suppression* (peniadaan) atau *backgrounding* (latar belakang) terhadap aktor-aktor tertentu dan menggantikannya dengan representasi parsial seperti "Gaza".

Beberapa penelitian terkait narasi Palestina menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Heni dan Chandra (2022), Hashish (2023), serta Nasaruddin dan Atikurrahman (2024). Penelitian yang ditulis oleh Heni dan Chandra pada Jurnal Lensa Vol.12 tersebut meneliti narasi konflik Palestina-Israel yang diberitakan pada 2 media yang berbeda, yakni Fox News (Amerika) dan Detik.com (Indonesia). Penelitian yang menggunakan AWK model Norman Fairclough tersebut meneliti 4 artikel dari masing-masing media yang diberitakan mulai 15–30 Mei 2023. Penelitian tersebut menganalisis bagaimana setiap aktor konflik direpresentasikan oleh masing-masing media (Heni and Chandra 2022).

Penelitian yang ditulis oleh Hashish dkk dan diterbitkan pada Jurnal Komunikator Vol. 15 meneliti terkait keberimbangan narasi BBC atas pemberitaan agresi Israel pada Gaza tahun 2021, antara naskah asli berbahasa Inggris dengan salinan berbahasa Arabnya. Penelitian ini mengungkapkan dasar-dasar ideologis dengan cara menyorot kebijakan editorial pada kedua jenis naskah tersebut (Hashish, Ismail, and Abusaada 2023). Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Nasaruddin dan Atikurrahman pada Jurnal Aqlam Vol.9 membandingkan narasi Gaza pada portal BBC Arabic sebagai representasi Barat, dan Al-Jazeera sebagai representasi Timur Tengah. Penelitian tersebut menggunakan model Theo Van Leeuwen untuk membuktikan bagaimana representasi masyarakat sipil pada masing-masing media (Nasaruddin and Atikurrahman 2024).

Dari tiga penelitian yang sudah dijabarkan lagi, ketiganya menggunakan Analisis Wacana Kritis sebagai pendekatan untuk membedah ideologi yang coba direpresentasikan oleh media dalam pemberitaan tertentu. Demikian pula penelitian ini, yang akan menggunakan model AWK Theo van Leeuwen juga mencoba membedah proporsionalitas masing-masing kanal berita. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah bahwa penelitian ini secara spesifik mencoba mengungkap keberpihakan masing-masing portal berita dengan cara membandingkan narasi pemberitaan masing-masing media terkait Palestina dan Gaza. Media-media mana yang dinilai mereduksi narasi Palestina atas Gaza, dan media-media mana yang memberitakan Palestina dan Gaza secara lebih proporsional.

Sementara itu, media yang menjadi objek penelitian pada artikel ini adalah berita-berita dengan tema tertentu pada 2 portal utama, al-Arabiya dan Al-Jazeera. Perbedaan ideologis di antara keduanya menjadi alasan utama pemilihan kedua portal tersebut sebagai sampel data. Al-Arabiya yang didirikan oleh MBC Group tahun 2003 mendukung ideologi Pro-*Establishment*

memiliki peran yang cenderung lebih mendukung terhadap otoritas politik, dibanding gerakan militer. Sedangkan Al-Jazeera yang lebih senior sejak 1996 di Qatar mengusung dukungan terhadap ideologi Anti-Status Quo yang dirancang justru untuk menjadi antitesis terhadap rezim Teluk dan Kawasan. Perbedaan orientasi kedua media juga ditemukan dalam pemberitaan krisis Teluk 2017. Ajaoud dan Elmasry (2020) menunjukkan bahwa Al-Jazeera membingkai Qatar sebagai korban tekanan eksternal, sedangkan Al-Arabiya merepresentasikan Qatar sebagai negara pendukung terorisme. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa jaringan berita dapat menjadi bagian dari konflik politik yang diberitakannya sehingga posisi redaksional tercermin melalui pemilihan bingkai dan representasi aktor (Ajaoud and Elmasry 2020).

Dalam masalah Palestina, Al-Jazeera cenderung lebih keras dan apa adanya daripada Al-Arabiya yang mempertimbangkan stabilitas kawasan. Dalam satu peristiwa misalnya, Al-Jazeera cenderung lebih banyak mewawancarai pribumi Palestina dibanding Al-Arabiya. Dalam pemberitaan korban, Al-Jazeera cenderung memberitakan lebih banyak korban dibanding Al-Arabiya, terlepas dari benar tidaknya, sikap tersebut menunjukkan keberpihakan masing-masing terhadap isu Palestina (Elmasry et al. 2013:764–65). Tartory (2020) menemukan bahwa Al-Jazeera dan Al-Arabiya cenderung menampilkan secara positif negara yang berhubungan dengan lingkungan institusionalnya dan merepresentasikan pihak lain secara lebih negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pilihan kata, struktur judul, penonjolan fakta, dan penjelasan sebab-akibat dapat menjadi sarana pembentukan representasi ideologis, meskipun kedua media membicarakan peristiwa yang sama (Tartory 2020)

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan guna mengungkap bagaimana media-media berbahasa Arab merekonstruksi realitas konflik pasca 7 Oktober. Melalui analisis wacana kritis, artikel ini bertujuan membuktikan apakah pergeseran terminologi dari "Palestina" ke "Gaza" merupakan bentuk reduksi narasi yang sistematis, serta bagaimana implikasi ideologisnya terhadap pemahaman audiens mengenai masa depan negara Palestina.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Theo van Leeuwen untuk membedah konstruksi realitas dalam pemberitaan konflik. Metode ini diterapkan untuk menginvestigasi pola reduksi narasi pada dua media daring berbahasa Arab yang merepresentasikan spektrum geopolitik berbeda, yakni Al-Jazeera dan Al-Arabiya. Pisau analisis Van Leeuwen dipilih karena relevansinya dalam

mendeteksi bagaimana aktor sosial dan peristiwa ditampilkan atau disembunyikan dalam teks media guna mengungkap tendensi ideologis di balik pemberitaan.

Pengumpulan data teks berita dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan membatasi periode pemberitaan yang dimasukkan pada data mulai 1 Januari 2024 hingga 31 Desember 2024. Korpus data penelitian terdiri dari 8 artikel berita, yang diperoleh dengan mengambil satu sampel berita dari masing-masing media untuk empat tema krusial pasca-serangan 7 Oktober, yaitu: pernyataan Mahkamah Internasional (ICJ) (W. Al-Arabiya 2024; Al-Jazeera 2024d), insiden "Pembantaian Tepung" di Gaza (Al-Arabiya 2024c; Al-Jazeera 2024c), negosiasi gencatan senjata (Al-Arabiya 2024b; Al-Jazeera 2024b), dan operasi militer di Tepi Barat (Al-Arabiya 2024a; Al-Jazeera 2024a). Pemilihan tema ini didasarkan pada signifikansi peristiwa dalam membentuk opini publik global terkait isu kemanusiaan di Palestina, serta perbandingan narasi antara "Palestina" dan "Gaza"

Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada dua dimensi utama dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen, yaitu eksklusi (penghilangan) dan inklusi (penyertaan). Analisis eksklusi dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur dalam teks berita yang menunjukkan penghilangan, penyamaran, pengaburan, atau peminggiran narasi Palestina. Eksklusi sebuah narasi kebanyakan dilakukan menggunakan 3 metode: nominalisasi, pasivasi dan anak kalimat. Penelitian ini menelaah bagaimana penghilangan narasi Palestina dapat melahirkan fragmentasi narasi Gaza, yakni ketika Gaza ditampilkan sebagai wilayah konflik atau krisis kemanusiaan yang berdiri sendiri dan terpisah dari realitas politik, historis, dan kebangsaan Palestina secara keseluruhan.

Sementara itu, analisis inklusi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji bentuk-bentuk penampilan narasi Gaza dalam pemberitaan kedua portal media, termasuk cara Gaza disebut, dikategorikan, diidentifikasi, dan ditempatkan dalam struktur berita. Penelitian menelaah narasi apa saja yang disertakan, aktor mana yang diberi ruang, tindakan apa yang ditonjolkan, serta sudut pandang mana yang dijadikan kerangka utama pemberitaan. Ada beberapa metode media dalam melakukan inklusi sebuah narasi, diantaranya: diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, individualisasi-asimilasi, serta asosiasi-disosiasi. Penyertaan narasi konflik, korban sipil, bantuan kemanusiaan, diplomasi, dan geopolitik dapat memperluas informasi, tetapi juga berpotensi mengeksploitasi Gaza sebagai objek pemberitaan yang bernilai emosional tinggi. Apabila penderitaan Gaza terus ditampilkan tanpa konteks pendudukan, kolonialisme, blokade, pengungsian, dan perjuangan

Palestina, inklusi tersebut justru dapat menyempitkan pemahaman pembaca serta menutup wacana Palestina lainnya.

3. Hasil

3.1. Eksklusi Palestina dan Inklusi Gaza pada Portal Al-Arabiya

Buku Analisis terhadap portal berita Al-Arabiya menunjukkan adanya kecenderungan sistematis dalam mengonstruksi narasi terkait isu Palestina. Berdasarkan data yang dihimpun dari empat tema utama, pada portal Al-Arabiya peneliti menemukan 7 data yang menunjukkan praktik eksklusi narasi Palestina. Distribusi data tersebut didominasi oleh strategi nominalisasi (6 data) dan diikuti oleh strategi pasivasi (1 data).

Penelitian ini mengacu pada kerangka analisis sosiosementik Theo van Leeuwen, yang menyatakan bahwa eksklusi dalam teks berita dapat diidentifikasi melalui tiga strategi utama: nominalisasi, pasivasi, dan pemberian anak kalimat (Leeuwen 2008). Dalam konteks media Arab, strategi ini sering kali digunakan untuk mereduksi kompleksitas konflik menjadi sekadar peristiwa teknis atau takdir semata. penggunaan elemen linguistik yang mengindikasikan strategi eksklusi, yaitu penghilangan atau penyematan aktor dan entitas dalam wacana untuk mengaburkan tanggung jawab atau urgensi peristiwa. Berikut adalah tabel data eksklusi narasi Palestina pada portal al-Arabiya:

Tabel 1. Eksklusi Narasi Palestina pada Portal Al-Arabiya

No	Kalimat	Metode Eksklusi
1	تحولت عملية توزيع مساعدات إنسانية إلى مأساة أدت إلى مقتل أكثر من ١٠٠ شخص	Nominalisasi: توزيع
2	سقوط قتلى من المدنيين	Nominalisasi: سقوط
3	تعرض فيها مدنيون في غزة للدهس حتى الموت	Nominalisasi : الدهس
4	ماتوا نتيجة التدافع	Nominalisasi: التدافع
5	ارتفاع حصيلة واقعة شارع الرشيد إلى ١١٨ قتيلًا	Nominalisasi: ارتفاع
6	أسفر الهجوم الإسرائيلي عن مقتل ٣٢٣٣٣ شخصاً في غزة	Nominalisasi: مقتل
7	أكد أطباء في مستشفيات غزة وفريق تابع للأمم المتحدة أن أعدادا كبيرة من الجرحى أصيبوا بالرصاص	Pasivasi: أصيبوا

Dalam linguistik Arab, nominalisasi diwujudkan melalui perubahan bentuk kata kerja (fi'il) menjadi kata benda (masdar), misalkan pada kalimat سقوط قتلى من المدنيين, penggunaan kosakata سقوط membuat penulis tidak perlu menuliskan afiliasi korban dibandingkan penggunaan kata kerja سقط yang membutuhkan subyek, sehingga harus menyebut kata "Palestinian" di dalamnya. Sebagai ilustrasi, frasa "Polisi membunuh mahasiswa" secara gamblang menunjukkan pelaku, namun saat diubah menjadi "Pembunuhan terhadap mahasiswa", fokus beralih sepenuhnya pada peristiwa kematian, sementara pelakunya menjadi absen secara tekstual.

Pada data Al-Arabiya, penggunaan diksi seperti al-tadafu' (saling dorong) atau suqut (jatuhnya) menciptakan efek diskursif yang berbahaya. Identitas korban Palestina tidak ditampilkan secara utuh sebagai subjek yang teraniaya, melainkan sebagai objek dalam sebuah tragedi yang "terjadi begitu saja". Hal ini tidak hanya mengaburkan identitas, tetapi juga meuksi isu politik-kemanusiaan menjadi sekadar fenomena sosiologis di mata dunia internasional.

Kekuatan media dalam membentuk persepsi publik dan kebijakan dikenal dengan istilah CNN Effect. Fenomena ini menjelaskan bagaimana media bukan sekadar pelapor berita, melainkan instrumen yang menuntut respons dari pembuat kebijakan (policy-makers) terhadap sebuah isu (Sakr 2007:5–6). Dari data nominalisasi yang ditemukan peneliti pada sumber data, semua strategi eksklusi berhubungan dengan keberadaan Palestina sebagai korban. Dalam strategi nominalisasi, nomina yang disajikan Al-Arabiya dalam beritanya berkisar antara 2 wacana penting: yakni situasi kematian sipil dan cara kematian sipil. Situasi kematian sipil digambarkan dengan 4 nomina توزيع (Pembagian), سقوط قتلى (jatuhnya korban), ارتفاع (naiknya/bertambahnya), dan مقتل (kematian), sedangkan 2 sisanya mengindikasikan cara kematian korban, yakni: الدهس (tergilas/terlindas) dan التدافع (saling dorong).

Dalam kasus narasi Al-Arabiya, eksklusi yang dilakukan menunjukkan adanya ambiguitas peran media. Apakah narasi tersebut merupakan hasil tekanan intervensi politik dari pemangku kepentingan atau merupakan bentuk kewaspadaan media (fearness) dalam menjaga keseimbangan diplomasi kawasan. Dari perspektif kritis, penghapusan aktor (Israel) bertujuan untuk melindungi pihak yang bersalah dari akuntabilitas moral, namun penghapusan atau pengaburan objek (Palestina sebagai korban) bertujuan untuk menghentikan empati dan perhatian global. Strategi ini secara efektif mendinginkan tensi isu yang seharusnya menjadi prioritas kemanusiaan.

Secara kuantitatif, strategi eksklusi pada portal Al-Arabiya sangat bertumpu pada nominalisasi. Hal ini menunjukkan kecenderungan gaya jurnalisme yang lebih mengutamakan

laporan peristiwa teknis daripada analisis kausalitas yang mendalam terhadap aktor-aktor yang terlibat.

Tabel 2. Statistik Strategi Eksklusi Narasi Palestina pada Portal Al-Arabiya

Jumlah data	Nominalisasi	Pasivasi	Anak Kalimat
7	6	1	0
Persentase	85%	15%	

Berdasarkan distribusi data di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi eksklusi yang diterapkan oleh portal Al-Arabiya didominasi secara signifikan oleh teknik nominalisasi (85%). Dominasi ini mengindikasikan adanya upaya diskursif yang sistematis dalam mengonstruksi realitas melalui penghilangan aktor (Israel) sekaligus pengaburan identitas korban (Palestina). Secara teoretis, pola jurnalisme yang mengedepankan nominalisasi ini cenderung bersifat deskriptif daripada responsif, yang pada akhirnya meminimalisir urgensi politik dari isu tersebut di panggung global.

Dengan mengonversi aksi kekerasan menjadi terminologi nominal seperti "kematian" atau "insiden", Al-Arabiya secara halus telah mereduksi dimensi kemanusiaan dan pertanggungjawaban moral, sehingga tragedi kemanusiaan yang terjadi di Palestina bertransformasi menjadi rentetan peristiwa anonim tanpa akuntabilitas subjek. Penghilangan aktor dan latar sejarah dapat mengubah posisi moral pihak-pihak dalam konflik. Attar dan King (2023) menemukan bahwa pemberitaan yang tidak memberikan konteks memadai mengenai tindakan warga Palestina cenderung merepresentasikan mereka sebagai pelaku kekerasan, sementara pihak Israel lebih banyak ditampilkan sebagai korban. Dengan demikian, eksklusi konteks tidak hanya mengurangi kelengkapan informasi, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas korban dan pelaku dalam benak pembaca (Attar and King 2023).

Jika eksklusi dipahami sebagai strategi penghilangan atau pengaburan aktor dalam representasi wacana, maka inklusi merujuk pada cara media menghadirkan aktor atau peristiwa melalui pembingkaiannya tertentu. Menurut Eriyanto, inklusi berkaitan dengan bagaimana aktor sosial ditampilkan dalam teks media melalui berbagai strategi representasi yang memiliki implikasi ideologis (Eriyanto 2001:176). Sejalan dengan itu, Theo van Leeuwen mengklasifikasikan strategi inklusi ke dalam beberapa pasangan kategori, seperti diferensiasi-indiferensiasi, abstraksi-objektivasi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, asimilasi-individualisasi, determinasi-indeterminasi, serta asosiasi-disosiasi (Leeuwen 2008).

Berdasarkan data yang dihimpun, ditemukan sebanyak 23 bentuk inklusi dalam pemberitaan portal Al-Arabiya yang merepresentasikan narasi Gaza melalui variasi strategi yang beragam. Distribusi ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menghadirkan aktor, tetapi juga secara aktif membingkai realitas melalui pilihan strategi linguistik tertentu.

Tabel 3. Inklusi Narasi Gaza pada Portal Al-Arabiya

No	Kalimat	Metode Inklusi
1	طلبت محكمة العدل الدولية... وذلك ضمن حكمها الابتدائي بشأن الدعوى القضائية التي رفعتها جنوب أفريقيا على إسرائيل وتتهمها فيها بارتكاب إبادة جماعية في قطاع غزة دون أن تأمر بوقف إطلاق النار	Nominasi – Identifikasi
2	رفعت جنوب أفريقيا الدعوى في محكمة العدل الدولية... لوقف القتال الذي أودى بحياة أكثر من ٢٦ ألف فلسطيني بحسب وزارة الصحة في غزة	Determinasi–Indeterminasi
3	قال القضاة خلال نطق الحكم إنه يتعين على إسرائيل اتخاذ جميع الإجراءات... بالإضافة إلى اتخاذ الخطوات اللازمة لتحسين الوضع الإنساني في غزة	Abstraksi – Objektivasi
4	تحوّلت عملية توزيع مساعدات إنسانية في شمال قطاع غزة إلى مأساة أدت إلى مقتل أكثر من ١٠٠ شخص	Asimilasi – Individualisasi
5	قال المتحدث باسم الجيش الإسرائيلي إن الجيش أنهى مراجعة أولية لسقوط قتلى من المدنيين أثناء الحصول على مساعدات بغزة	Determinasi–Indeterminasi
6	أفادت وزارة الصحة التابعة لحركة حماس أن نيران الجيش الإسرائيلي أدت إلى مقتل أكثر من ١٠٠ شخص أثناء تجمعهم للحصول على المساعدات	Nominasi – Identifikasi
7	أكد أطباء في مستشفيات غزة وفريق تابع للأمم المتحدة أن أعدادا كبيرة من الجرحى أصيبوا بالرصاص	Abstraksi – Objektivasi
8	قال مكتب الأمم المتحدة لتنسيق الشؤون الإنسانية إن فريقا من الأمم المتحدة زار مستشفى الشفاء في مدينة غزة	Determinasi– Indeterminasi
9	يخضع إدخال المساعدات لموافقة إسرائيل التي شددت الحصار على غزة بعيد بدء الحرب	Nominasi – Identifikasi
10	اتهمت جماعات الإغاثة والأمم المتحدة إسرائيل بمنع وصول المساعدات إلى شمال غزة	Determinasi– Indeterminasi
11	اندلعت الحرب التي راح ضحيتها أكثر من ٣٠ ألف فلسطيني وفق أحدث إحصائية لصحة غزة	Abstraksi–Objektivasi
12	اندلعت الحرب التي راح ضحيتها أكثر من ٣٠ ألف فلسطيني وفق أحدث إحصائية لصحة غزة	Determinasi– Indeterminasi
13	احتُجز نحو ٢٥٠ شخصا تقول إسرائيل إن ١٣٠ منهم ما زالوا في غزة ويعتقد أن ٣١ منهم قتلوا	Abstraksi – Objektivasi

14	مجلس الأمن يمر مشروع قرار لوقف النار في غزة وأميركا: غير ملزم	Diferensiasi– Indiferensiasi
15	تبنى مجلس الأمن الدولي قراره الأول الذي يطالب بوقف فوري لإطلاق النار في غزة	Abstraksi – Objektivasi
16	طالب مجلس الأمن بإفراج فوري وغير مشروط عن جميع الرهائن	Abstraksi – Objektivasi
17	أكد ممثل الولايات المتحدة أن وقف النار في غزة يمكن أن يبدأ فوراً بعد الإفراج عن أول رهينة	Determinasi– Indeterminasi
18	استخدمت روسيا والصين حق النقض لعرقلة مشروع قرار أميركي لوقف النار في غزة	Asosiasi – Disosiasi
19	رأى بعض المراقبين أن المشروع يمثل تحولا في موقف واشنطن في وقت أسفر الهجوم الإسرائيلي عن مقتل ٣٢٣٣٣ شخصا في غزة	Determinasi– Indeterminasi
20	صرحت وزيرة الدولة الفلسطينية للمغتربين بأن تولي السلطة إدارة غزة هو الخيار البديهي	Determinasi– Indeterminasi
21	شدت الوزيرة على ضرورة تمكين السلطة من دخول غزة	Determinasi– Indeterminasi
22	قال إن حركة حماس تدعو للتصعيد في الضفة وهذا لا يتسق مع مطالبتها بوقف النار في غزة	Asimilasi– Individualisasi
23	تشهد الضفة الغربية تصاعدا في العنف لكن الوضع تدهور منذ اندلاع الحرب في غزة	Diferensiasi– Indiferensiasi

Secara kuantitatif, strategi yang paling dominan adalah determinasi–indeterminasi dengan frekuensi 9 kemunculan (39,1%). Dalam perspektif Leeuwen, determinasi merujuk pada penyebutan aktor secara jelas dan spesifik, sedangkan indeterminasi mengacu pada penyebutan yang bersifat samar atau anonim. Dalam praktik pemberitaan, indeterminasi kerap digunakan untuk mengaburkan identitas aktor tertentu sehingga mengurangi potensi akuntabilitas serta menghindari penilaian langsung dari pembaca (Leeuwen 2008:39–40).

Fenomena ini tampak pada penggunaan frasa "بعض المراقبين" (sebagian pengamat) dalam kalimat رأى بعض المراقبين أن المشروع يمثل تحولا في موقف واشنطن. Penggunaan entitas anonim tersebut menunjukkan bahwa sumber otoritas tidak dapat diverifikasi secara jelas, sehingga membuka ruang interpretasi yang luas bagi pembaca. Strategi semacam ini, dalam kajian wacana media, sering dikaitkan dengan praktik mitigasi tanggung jawab wacana (Fairclough 1995).

Lebih lanjut, beberapa aktor dalam data ditampilkan secara indeterminatif, seperti المراقبين (pengamat), جماعات الإغاثة (kelompok bantuan), ممثل الولايات المتحدة (perwakilan Amerika Serikat), serta متحدث باسم الجيش الإسرائيلي (juru bicara militer Israel). Representasi semacam ini memperlihatkan kecenderungan media dalam menghindari spesifikasi aktor, terutama ketika menyangkut isu sensitif atau konflik politik.

Selain itu, strategi yang cukup dominan adalah abstraksi–objektivasi (26,1%). Strategi ini berkaitan dengan bagaimana informasi disajikan secara konkret (objektif) atau justru dikaburkan melalui ekspresi yang bersifat umum dan tidak terukur (abstrak). Misalnya, penggunaan istilah فوراً (segera) tidak memberikan batasan waktu/durasi yang jelas, sehingga menciptakan ambiguitas makna. Dalam konteks ini, abstraksi berfungsi sebagai mekanisme pelemahan kepastian informasi yang dapat mengurangi tekanan terhadap aktor yang diberitakan (Dijk 1998)

Strategi lain seperti nominasi–identifikasi (13,0%), diferensiasi–indiferensiasi (8,7%), asimilasi–individualisasi (8,7%), serta asosiasi–disosiasi (4,4%) juga muncul, meskipun dengan frekuensi yang lebih rendah. Strategi–strategi ini berkontribusi dalam membangun pelabelan, pengelompokan, serta relasi antaraktor dalam wacana, yang pada akhirnya memengaruhi cara pembaca memahami konflik yang terjadi.

Tabel 4. Statistik Strategi Inklusi Narasi Gaza pada Portal Al-Arabiya

Strategi Inklusi	Frekuensi Kemunculan	Persentase
Determinasi – Indeterminasi	1&8	39,1%
Abstraksi – Objektivasi	3&4	26,1%
Nominasi – Identifikasi	0&3	13,0%
Asimilasi – Individualisasi	0&1	8,7%
Diferensiasi – Indiferensiasi	0&2	8,7%
Asosiasi – Disosiasi	1&0	4,4%
Total	23	100%

Secara keseluruhan, distribusi strategi inklusi dalam narasi Gaza pada portal Al-Arabiya menunjukkan kecenderungan dominan pada praktik pengaburan (indeterminasi) dan abstraksi informasi. Dalam hal ini, dari beberapa pasang strategi inklusi yang digunakan, Al-Arabiya cenderung menggunakan metode inklusi yang bersifat pengaburan, pembingkaian, dan pengalihan yang mendominasi hingga 73,9% porsi dalam ruang inklusi. Hal ini mengindikasikan bahwa representasi Gaza dalam media tersebut tidak sepenuhnya bersifat transparan, melainkan dikonstruksi melalui mekanisme diskursif yang cenderung mereduksi kejelasan aktor dan peristiwa.

Doufesh dan Briel (2021) menunjukkan bahwa Al-Jazeera cenderung menghumanisasi demonstran Palestina dan menampilkan tentara Israel sebagai pihak yang bertanggung jawab atas jatuhnya korban dalam pemberitaan protes Gaza 2018. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pola demikian tetap mengandung kecenderungan etnosentris. Artinya, penyebutan aktor secara jelas dapat memperkuat dimensi kemanusiaan, tetapi tetap harus dibaca sebagai hasil pembingkai redaksional, bukan sebagai representasi yang sepenuhnya bebas dari ideologi (Doufesh and Briel 2021)

Dengan demikian, inklusi dalam konteks ini tidak selalu berarti menghadirkan aktor secara utuh, tetapi justru dapat menjadi instrumen marginalisasi terselubung melalui strategi pengaburan, pengalihan, dan pembingkai. Temuan ini memperkuat argumen bahwa media berperan aktif sebagai agen konstruksi realitas sosial, bukan sekadar penyampai informasi (Couldry 2012).

3.2. Eksklusi Palestina dan Inklusi Gaza pada Portal Al-Jazeera

Berbeda dengan kecenderungan pada portal Al-Arabiya, media Al Jazeera menunjukkan intensitas yang lebih rendah dalam penggunaan strategi eksklusi terhadap narasi Palestina. Secara kuantitatif, eksklusi pada Al-Jazeera hanya ditemukan dalam 3 data, dengan distribusi terbatas pada satu tema pemberitaan, yaitu peristiwa yang dikenal sebagai “Pembantaian Tepung”. Jumlah ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan temuan pada Al-Arabiya yang mencapai 7 data dan tersebar pada beberapa tema.

Tabel 5. Eksklusi Narasi Palestina pada Portal Al-Jazeera

No	Kalimat	Moteode Eksklusi
1	مقتل أكثر من ١٠٠ شخص كانوا يسعون للحصول على مساعدات	Nominalisasi: مقتل
2	سقوط القتلى غير مقبول على الإطلاق	Nominalisasi: سقوط القتلى
3	تنفيذ إجلاء مؤقت للسكان هناك	Nominalisasi: تنفيذ إجلاء

Jika dibandingkan secara proporsional, frekuensi eksklusi dalam Al-Jazeera tidak mencapai 50% dari total eksklusi pada Al-Arabiya, bahkan hanya mencakup sekitar 25% dari keseluruhan sampel data. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam strategi representasi antara kedua media, khususnya dalam menghadirkan atau menghilangkan aktor Palestina dalam wacana konflik.

Adapun strategi eksklusi yang digunakan dalam ketiga data tersebut seluruhnya berupa nominalisasi. Dalam perspektif Theo van Leeuwen, nominalisasi merupakan strategi linguistik yang mengubah proses atau tindakan menjadi bentuk nomina, sehingga pelaku tindakan (aktor sosial) dapat dihilangkan dari struktur kalimat. Dengan demikian, fokus wacana bergeser dari “siapa yang melakukan” menjadi “apa yang terjadi”.

Ketiga kalimat tersebut secara konsisten menampilkan peristiwa tanpa menyebutkan aktor pelaku secara eksplisit. Dalam dua data pertama, nominalisasi berfokus pada peristiwa kematian (سقوط القتلى dan مقتل), sementara pada data ketiga berfokus pada tindakan kebijakan (تنفيذ إجلاء). Pola ini menunjukkan bahwa eksklusi tidak hanya terjadi pada representasi korban, tetapi juga pada agen yang memiliki otoritas dalam pengambilan kebijakan.

Meskipun tidak terdapat penyebutan eksplisit terhadap Palestina, indikator semantis dalam teks tetap mengarah pada konteks Palestina. Misalnya, penggunaan kata مساعدات (bantuan) dalam konteks konflik Gaza secara implisit merujuk pada populasi sipil Palestina yang terdampak. Demikian pula, frasa سقوط القتلى (jatuhnya korban) dalam konteks pemberitaan konflik tersebut cenderung diasosiasikan dengan korban dari pihak Palestina. Namun demikian, absennya penyebutan langsung tetap merupakan bentuk eksklusi, karena aktor sosial tidak dihadirkan secara eksplisit dalam struktur wacana.

Kejelasan atau pengaburan identitas korban berhubungan dengan pembentukan hierarki nilai kehidupan dalam pemberitaan. Grimm, Könniker, dan Salehi (2025) menunjukkan bahwa perbedaan kadar personalisasi dan konteks kematian dapat membuat sebagian korban tampil lebih layak dikenang dan diratapi daripada korban lainnya. Dalam konteks penelitian ini, eksklusi identitas Palestina dan penyajian korban sebagai angka berpotensi menciptakan jarak emosional, sedangkan nominasi dan individualisasi dapat memperkuat pengakuan terhadap kemanusiaan korban (Grimm, Könniker, and Salehi 2025).

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Norman Fairclough yang menegaskan bahwa penghilangan aktor dalam teks media bukanlah praktik netral, melainkan bagian dari strategi ideologis yang dapat mengaburkan relasi kuasa dan tanggung jawab (Fairclough 1995). Dalam konteks ini, nominalisasi berfungsi sebagai mekanisme depersonalisasi yang menggeser perhatian pembaca dari agen penyebab menuju peristiwa sebagai fakta yang tampak natural. Eksklusi melalui nominalisasi menghasilkan representasi yang mengaburkan aktor dan mereduksi kompleksitas relasi konflik, sehingga berpotensi melemahkan aspek akuntabilitas dalam pemberitaan.

Berbeda dengan pola inklusi pada portal Al-Arabiya yang cenderung didominasi oleh strategi pengaburan, pembingkaian, dan pengalihan isu, representasi inklusi dalam portal Al Jazeera menunjukkan kecenderungan yang lebih eksplisit, lugas, dan berbasis pada data yang terverifikasi. Dalam konteks ini, strategi inklusi tidak diarahkan untuk menyamarkan aktor, melainkan untuk menghadirkan aktor dan peristiwa secara lebih transparan.

Secara umum, dalam pasangan strategi inklusi yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen (2008), Al-Jazeera cenderung menempatkan representasi wacana pada kutub yang bersifat determinatif dan objektif. Hal ini tampak, misalnya, dalam dominasi penggunaan determinasi dibandingkan indeterminasi, yang menunjukkan bahwa aktor sosial disebutkan secara jelas dan spesifik. Berbeda dengan praktik indeterminasi yang mengaburkan identitas aktor, determinasi justru memperkuat aspek akuntabilitas dalam teks media.

Tabel 6. Inklusi Narasi Gaza pada Portal Al-Jazeera

No	Kalimat	Metode Inklusi
1	قالت وزيرة خارجية جنوب أفريقيا نالدي باندور إن بلدها سيقدم مذكرته... بشأن حرب إسرائيل على قطاع غزة	Abstraksi – Objektivasi
2	أوضحت باندور أن ما يحدث في غزة إبادة جماعية بالفعل	Nominasi–Identifikasi
3	تواصل إسرائيل حربها على غزة مخلفة أكثر من ١٤٣ ألف شهيد وجريح	Abstraksi – Objektivasi
4	ارتكاب جيش الاحتلال مجزرة الطحين استشهد فيها أكثر من ١٠٠ وأصيب أكثر من ٢٥٠	Abstraksi – Objektivasi
5	أعرب منسق الإغاثة الإنسانية عن فزعه بعد إطلاق القوات الإسرائيلية النار على الفلسطينيين	Determinasi–Indeterminasi
6	قالت وزيرة خارجية كندا إن ما حدث في غزة كابوس	Determinasi–Indeterminasi
7	أدانت قطر ارتكاب إسرائيل مجزرة جديدة في غزة	Asosiasi – Disosiasi
8	أكدت الخارجية القطرية أن الجرائم الوحشية في غزة تستدعي تحركا دوليا عاجلا	Determinasi–Indeterminasi
9	أدانت الإمارات الاستهداف الإسرائيلي وطالبت بتحقيق مستقل	Nominasi – Identifikasi
10	أدانت مصر الاستهداف الإسرائيلي واعتبرته جريمة مشينة	Determinasi–Indeterminasi
11	تجاوز عدد الفلسطينيين الذين قتلهم الجيش الإسرائيلي في غزة ٣٠ ألفا	Abstraksi – Objektivasi
12	بات سكان غزة على شفا جماعة	Abstraksi – Objektivasi
13	أكدت المندوبة الأميركية دعم واشنطن لوقف إطلاق النار وتسهيل المساعدات لغزة	Determinasi–Indeterminasi
14	تشن إسرائيل حربا مدمرة على غزة خلّفت عشرات الآلاف من الشهداء والجرحى	Nominasi – Identifikasi

Dari total 14 data inklusi yang dianalisis, distribusi strategi menunjukkan bahwa determinasi–indeterminasi dan abstraksi–objektivasi masing-masing memiliki proporsi yang seimbang (35,7%), diikuti oleh nominasi–identifikasi (21,4%) dan asosiasi–disosiasi (7,14%). Namun demikian, jika dianalisis lebih lanjut pada level operasional, sebagian besar data dalam pasangan determinasi–indeterminasi cenderung berada pada sisi determinasi, sedangkan pada pasangan abstraksi–objektivasi lebih banyak mengarah pada objektivasi. Hal ini menegaskan kecenderungan Al-Jazeera dalam menyajikan informasi secara konkret dan terukur.

Sebagai contoh, penyebutan aktor secara eksplisit dalam kalimat seperti تواصل إسرائيل حرمها تجاوز عدد الفلسطينيين الذين قتلهم الجيش الإسرائيلي dan على غزة menunjukkan kejelasan agen tindakan (Israel) serta korban (Palestina). Meskipun demikian, beberapa data tetap menunjukkan kecenderungan pengaburan atau pembungkaihan terbatas. Pada aspek abstraksi, misalnya, penggunaan frasa سيقدم مذكرته (akan menyerahkan memorandum) tidak disertai dengan keterangan temporal yang spesifik, sehingga menciptakan ambiguitas terkait waktu pelaksanaan. Demikian pula, ekspresi بات سكان غزة على شفا مجاعة (penduduk Gaza berada di ambang kelaparan) merepresentasikan kondisi krisis melalui konsep abstrak tanpa menyertakan data kuantitatif yang rinci. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis, praktik semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk simplifikasi realitas yang tetap memiliki implikasi ideologis, meskipun tidak sekuat strategi pengaburan aktor.

Pada sisi lain, strategi asosiasi–disosiasi muncul dalam bentuk pernyataan institusional, seperti kecaman resmi negara tertentu terhadap tindakan Israel. Misalnya, pernyataan otoritas Qatar yang menekankan perlunya tindakan internasional menunjukkan adanya afiliasi ideologis tertentu dalam membungkai konflik. Dalam hal ini, asosiasi tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antaraktor, tetapi juga sebagai indikator posisi politik media terhadap isu yang diberitakan.

Sementara itu, strategi nominasi–identifikasi memperlihatkan bagaimana peristiwa dikonstruksi melalui pelabelan tertentu, seperti penggunaan frasa حرب مدمرة (perang yang menghancurkan), yang memberikan muatan evaluatif terhadap tindakan militer Israel. Strategi ini berkontribusi dalam membangun persepsi pembaca bahwa konflik tersebut memiliki dampak destruktif yang signifikan terhadap Gaza.

Secara keseluruhan, distribusi strategi inklusi pada portal Al Jazeera menunjukkan dominasi pendekatan representasi yang bersifat lugas, eksplisit, dan relatif transparan. Jika diklasifikasikan lebih lanjut, strategi yang mengarah pada kejelasan informasi, yakni determinasi,

objektivasi, dan nominasi mencapai sekitar 71,4% dari total data. Hal ini mengindikasikan bahwa inklusi dalam Al-Jazeera cenderung digunakan sebagai sarana untuk memperjelas relasi aktor dan peristiwa, bukan untuk mengaburkannya.

Tabel 7. Statistik Strategi Inklusi Narasi Gaza pada Portal Al-Jazeera

Strategi Inklusi	Frekuensi Kemunculan	Persentase
Determinasi – Indeterminasi	5&0	35,7%
Abstraksi – Objektivasi	2&3	35,7%
Nominasi – Identifikasi	2&1	21,4%
Asosiasi – Disosiasi	1&0	7,14%
Total	14	100%

Dengan demikian, berbeda dengan pola inklusi pada Al-Arabiya yang cenderung mengarah pada marginalisasi terselubung melalui pengaburan dan abstraksi, inklusi pada Al Jazeera lebih berfungsi sebagai mekanisme eksposisi realitas konflik secara langsung. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa orientasi ideologis media berpengaruh signifikan terhadap strategi diskursif yang digunakan dalam merepresentasikan konflik, khususnya dalam isu sensitif seperti Gaza.

3.3. Perbandingan Narasi Al-Arabiya dan Al-Jazeera dalam Pemberitaan

Palestina dan Gaza

Berdasarkan hasil analisis terhadap representasi narasi Palestina dan Gaza pada portal Al-Arabiya dan Al Jazeera, ditemukan perbedaan yang signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam penggunaan strategi eksklusi dan inklusi. Secara kuantitatif, Al-Arabiya terindikasi melakukan eksklusi terhadap narasi Palestina sebanyak 7 kali dalam 4 berita, sedangkan Al-Jazeera hanya sebanyak 3 kali yang terdistribusi dalam 1 berita. Perbedaan ini menunjukkan bahwa intensitas eksklusi pada Al-Arabiya jauh lebih tinggi dibandingkan Al-Jazeera, sehingga mengindikasikan adanya kecenderungan sistematis dalam membatasi kehadiran aktor Palestina dalam wacana media.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, eksklusi bukan sekadar absennya aktor, melainkan strategi ideologis untuk mengontrol representasi realitas sosial (van Leeuwen, 2008).

Dengan demikian, frekuensi eksklusi yang lebih tinggi pada Al-Arabiya dapat ditafsirkan sebagai upaya diskursif untuk mempersempit ruang representasi Palestina, sementara Al-Jazeera cenderung lebih membuka ruang bagi kehadiran aktor tersebut dalam pemberitaan.

Dari sisi pola inklusi, perbedaan antara kedua media semakin terlihat jelas. Al-Arabiya didominasi oleh strategi pengaburan, pembingkai, dan pengalihan, yang secara dominan direalisasikan melalui metode indeterminasi dan abstraksi. Strategi ini berfungsi untuk menyamarkan aktor melalui penyebutan yang tidak spesifik serta penggunaan data yang tidak terukur. Sebaliknya, Al-Jazeera lebih banyak menggunakan strategi determinasi dan objektivasi, yang menampilkan aktor secara eksplisit serta menyajikan informasi secara lebih konkret. Menurut Theo van Leeuwen, determinasi memperkuat kehadiran aktor dalam teks, sementara indeterminasi justru mengaburkan identitas dan tanggung jawab sosial.

Perbedaan ini juga tercermin dalam representasi Palestina sebagai korban. Pada Al-Arabiya, praktik eksklusi terhadap Palestina sebagai korban muncul sebanyak 7 kali, yang secara diskursif menunjukkan adanya penghilangan atau pengaburan posisi Palestina sebagai subjek yang terdampak konflik. Dalam kerangka Norman Fairclough, penghilangan aktor semacam ini merupakan bentuk depersonalisasi yang dapat mengurangi empati publik serta mengaburkan relasi kuasa dalam konflik. Sementara itu, Al-Jazeera hanya melakukan eksklusi sebanyak 3 kali, sehingga secara relatif lebih mempertahankan kehadiran Palestina sebagai entitas yang mengalami dampak langsung dari konflik.

Selanjutnya, dalam merepresentasikan Gaza melalui strategi inklusi, Al-Arabiya menunjukkan dominasi strategi pengaburan sebesar 73,9% dari total 23 data inklusi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Gaza sering dihadirkan dalam pemberitaan, representasinya cenderung tidak disertai dengan kejelasan aktor dan relasi kausal. Sebaliknya, Al-Jazeera menunjukkan dominasi strategi kejelasan sebesar 71,4% dari 14 data inklusi, yang ditandai dengan penggunaan determinasi, objektivasi, dan nominasi. Dalam perspektif Teun A. van Dijk (1998), kejelasan representasi aktor dan peristiwa merupakan indikator penting dalam membangun transparansi wacana serta memperkuat akuntabilitas dalam teks media.

Secara keseluruhan, perbandingan ini menunjukkan bahwa Al-Arabiya cenderung mengonstruksi narasi melalui strategi reduksi dan pengaburan, baik dalam eksklusi maupun inklusi, sedangkan Al Jazeera lebih mengarah pada strategi eksposisi dan klarifikasi aktor dalam pemberitaan. Perbedaan ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan orientasi ideologis media dalam merepresentasikan konflik Palestina.

Tabel 8. Perbandingan Narasi Al-Arabiya dan Al-Jazeera

Aspek Pembanding	Al-Arabiya	Al-Jazeera
Jumlah Data Eksklusi	7 data	3 data
Persentase Eksklusi	70%	30%
Distribusi Tema Eksklusi	3 tema berita	1 tema berita
Nominalisasi (Eksklusi)	6 data (85%)	3 data (100%)
Pasivasi (Eksklusi)	1 data (15%)	0 data (0%)
Jumlah Data Inklusi	23 data	14 data
Proporsi Strategi Pengaburan (indeterminasi + abstraksi + lainnya)	±17 data (73,9%)	±4 data (28,6%)
Proporsi Strategi Kejelasan (determinasi + objektivasi + nominalisasi)	±6 data (26,1%)	±10 data (71,4%)
Rasio Eksklusi : Inklusi	7 : 23	3 : 14

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perbedaan narasi Al-Arabiya dan Al-Jazeera tidak hanya terletak pada jumlah penyebutan aktor, tetapi juga pada cara masing-masing media membangun keterlihatan Palestina di dalam teks. Dominannya eksklusi pada Al-Arabiya menunjukkan bahwa absennya aktor Palestina dapat menjadi pola representasi yang mengurangi kejelasan mengenai siapa yang mengalami kekerasan dan siapa yang bertanggung jawab atasnya. Temuan ini perlu dibandingkan dengan penelitian Elmasry, yang menemukan bahwa Al-Arabiya dan Al-Jazeera sama-sama menonjolkan perspektif Palestina serta menggambarkan warga Palestina sebagai korban dalam pemberitaan konflik Gaza 2008–2009. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan pemberitaan media tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah mengikuti periode konflik, kebijakan redaksional, kepentingan politik, dan karakteristik korpus berita yang dianalisis. Oleh karena itu, Al-Arabiya ataupun Al-Jazeera tidak dapat secara permanen dikategorikan sebagai media yang sepenuhnya mendukung atau meminggirkan Palestina tanpa memperhatikan konteks pemberitaannya (Elmasry et al. 2013)

Perbedaan tersebut juga dapat dipahami melalui posisi kedua media dalam konstelasi politik kawasan Timur Tengah. Al-Arabiya dan Al-Jazeera merupakan institusi media transnasional, tetapi keduanya beroperasi dalam lingkungan politik dan kepentingan negara yang berbeda. Kharbach (2020) menemukan bahwa pemberitaan Al-Arabiya dan Al-Jazeera mengenai krisis Teluk memperlihatkan keberpihakan pada perspektif politik negara tempat masing-masing media bernaung, meskipun tingkat keberpihakan tersebut tidak selalu sama. Sejalan dengan itu, Priya (2024) membedakan media Arab menjadi media yang berorientasi pada negara dan media yang relatif memberi ruang lebih besar kepada aktor nonnegara. Dalam konteks penelitian ini, tingginya strategi pengaburan pada Al-Arabiya dapat dibaca sebagai bentuk kehati-hatian atau penyesuaian diskursif terhadap orientasi geopolitik tertentu, sedangkan kecenderungan Al-Jazeera menampilkan aktor secara lebih eksplisit dapat menjadi bagian dari identitas redaksionalnya dalam mengangkat perspektif Palestina. Namun, hubungan tersebut harus dipahami sebagai konteks interpretatif, bukan sebagai bukti langsung adanya intervensi negara dalam setiap teks berita (Kharbach 2020; Priya 2024)

Dominasi penyebutan “Gaza” yang tidak diikuti oleh kehadiran narasi “Palestina” juga menunjukkan terjadinya fragmentasi geografis dan politis. Gaza dapat direpresentasikan hanya sebagai tempat berlangsungnya perang, kehancuran, kelaparan, atau krisis kemanusiaan, sementara keterkaitannya dengan sejarah Palestina, pengungsian, pendudukan, blokade, dan perjuangan penentuan nasib sendiri tidak dijelaskan secara memadai. El Masry et al. (2025) menyebut penghilangan konteks sejarah sebagai bentuk dehistorisasi yang dapat membuat peristiwa di Gaza dipahami secara terisolasi dari struktur konflik yang lebih panjang. Dengan demikian, penggunaan istilah “Gaza” tidak otomatis memperkuat narasi Palestina. Apabila Gaza hanya dimunculkan sebagai lokasi penderitaan tanpa identitas politik dan sejarahnya, inklusi tersebut justru dapat menghasilkan eksklusi pada tingkat yang lebih luas: Gaza terlihat secara geografis, tetapi Palestina sebagai subjek sejarah dan politik menjadi kurang terlihat (El Masry et al. 2025).

Tingginya penggunaan nominalisasi, indeterminasi, dan abstraksi pada Al-Arabiya selanjutnya berpotensi memutus hubungan antara tindakan, pelaku, dan korban. Peristiwa yang dinyatakan melalui bentuk seperti “serangan”, “bentrokan”, “eskalasi”, atau “jatuhnya korban” dapat menampilkan kekerasan seolah-olah terjadi dengan sendirinya apabila tidak disertai penjelasan mengenai pihak yang melakukan tindakan. Sebaliknya, determinasi dan objektivasi yang lebih dominan pada Al-Jazeera memungkinkan aktor, jumlah korban, lokasi, dan bentuk

tindakan diidentifikasi secara lebih konkret. Kejelasan tersebut dapat meningkatkan keterhubungan emosional pembaca dengan korban dan memperkuat tuntutan pertanggungjawaban terhadap pelaku. Hal ini sejalan dengan temuan El Masry et al. (2025) bahwa penghilangan pengalaman, identitas, dan agensi warga Palestina dapat melahirkan dehumanisasi serta empati yang tidak seimbang. Iqbal dan Farukh (2025) juga menegaskan bahwa pilihan bahasa, termasuk metafora dan kategorisasi aktor, tidak sekadar mendeskripsikan konflik, tetapi membentuk kerangka kognitif yang mengarahkan pembaca dalam memahami pihak yang dianggap sebagai korban, pelaku, ataupun ancaman (Iqbal and Farukh 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan Al-Arabiya dan Al-Jazeera sebaiknya dipahami sebagai perbedaan derajat transparansi representasi, bukan sebagai pertentangan mutlak antara media yang bias dan media yang sepenuhnya objektif. Al-Arabiya dalam korpus penelitian ini cenderung membangun jarak diskursif melalui penghilangan aktor, abstraksi peristiwa, dan penyempitan Palestina menjadi Gaza, sedangkan Al-Jazeera relatif lebih sering menghubungkan peristiwa dengan aktor dan korban secara eksplisit. Meskipun demikian, dominasi strategi kejelasan pada Al-Jazeera tetap merupakan hasil konstruksi redaksional yang membawa sudut pandang tertentu. Karena jumlah berita yang dianalisis relatif terbatas, kesimpulan penelitian perlu dibatasi pada korpus dan periode yang diteliti serta tidak digeneralisasikan sebagai karakter permanen kedua media. Temuan kuantitatif karena itu perlu dibaca bersama analisis konteks, sumber kutipan, judul, struktur kalimat, dan latar geopolitik agar perbedaan angka benar-benar menjelaskan bagaimana wacana Palestina dibentuk.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Arabiya dan Al-Jazeera menggunakan strategi diskursif yang berbeda dalam merepresentasikan Palestina dan Gaza pada delapan berita yang terbit sepanjang 2024. Dari 10 data eksklusi yang ditemukan, Al-Arabiya memuat 7 data, sedangkan Al-Jazeera memuat 3 data. Eksklusi pada kedua media terutama direalisasikan melalui nominalisasi, sementara pasivasi hanya ditemukan pada Al-Arabiya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dalam korpus penelitian ini, Al-Arabiya lebih sering menghilangkan atau mengaburkan identitas Palestina sebagai korban dan hubungan antara tindakan, pelaku, serta pihak yang terdampak. Penghilangan tersebut membuat kekerasan lebih banyak tampil sebagai peristiwa atau keadaan yang seolah-olah berlangsung tanpa pelaku yang jelas.

Perbedaan serupa ditemukan dalam strategi inklusi narasi Gaza. Dari 23 data inklusi pada Al-Arabiya, sekitar 73,9% mengarah pada strategi pengaburan melalui indeterminasi, abstraksi, dan bentuk representasi lain yang mengurangi kejelasan aktor maupun konteks peristiwa. Sebaliknya, dari 14 data inklusi pada Al-Jazeera, sekitar 71,4% menunjukkan strategi kejelasan melalui determinasi, objektivasi, dan nominasi. Dengan demikian, Al-Jazeera dalam korpus ini relatif lebih eksplisit dalam menyebut aktor, korban, jumlah, dan bentuk tindakan, sedangkan Al-Arabiya cenderung membangun jarak diskursif antara peristiwa, pelaku, dan korban. Meskipun demikian, kecenderungan Al-Jazeera tersebut tidak serta-merta menunjukkan objektivitas mutlak, sebab setiap bentuk penyertaan maupun penonjolan aktor tetap merupakan hasil seleksi dan konstruksi redaksional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dominasi penyebutan “Gaza” tidak selalu identik dengan menguatnya narasi “Palestina”. Ketika Gaza hanya direpresentasikan sebagai lokasi perang dan krisis kemanusiaan tanpa dihubungkan dengan sejarah pengungsian, pendudukan, blokade, dan perjuangan kebangsaan Palestina, pemberitaan berpotensi menghasilkan fragmentasi geografis dan politik. Akan tetapi, karena penelitian ini hanya menganalisis delapan berita dalam empat tema dan satu periode pemberitaan, temuan tersebut harus dibatasi pada korpus yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai karakter permanen kedua media. Data Google Trends juga hanya memperlihatkan perubahan perhatian pencarian, bukan membuktikan hubungan sebab-akibat langsung antara strategi pemberitaan kedua media dan penurunan perhatian global terhadap Palestina. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah berita dan periode pengamatan serta memasukkan unsur judul, sumber kutipan, gambar, video, dan respons audiens untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fragmentasi narasi Palestina dan Gaza.

Referensi

- Ajaoud, Soukaina, and Mohamad Hamas Elmasry. 2020. “When News Is the Crisis: Al Jazeera and Al Arabiya Framing of the 2017 Gulf Conflict.” *Global Media and Communication* 16(2):227–42. doi:10.1177/1742766520921880.
- Al-Arabiya. 2024a. “24 qatīlan fī al-ḍiffah al-gharbiyyah min jarrā’ al-hujūm al-Isrā’īlī.” <https://www.alarabiya.net/arab-and-world/2024/09/01/24-قتيلا-في-الضفة-الغربية-من-جاء-الهجوم-الاسرائيلي>.

- [illegible]

- Doufesh, Belal, and Holger Briel. 2021. "Ethnocentrism in Conflict News Coverage: A Multimodal Framing Analysis of the 2018 Gaza Protests in The Times of Israel and Al Jazeera." *International Journal of Communication* 15:22–22.
- El Masry, Noura, Zina Sawaf, Gretchen King, and Sami Baroudi. 2025. "Gender Hierarchies in Reporting Genocide: An Analysis of the Dehumanization of Palestinian Men in Western Media." *Communication, Culture and Critique* 18(4):310–21. doi:10.1093/ccc/tcaf032.
- Elmasry, Mohamad Hamas, Alaa El Shamy, Peter Manning, Andrew Mills, and Philip J. Auter. 2013. "Al-Jazeera and Al-Arabiya Framing of the Israel–Palestine Conflict during War and Calm Periods." *International Communication Gazette* 75(8):750–68. doi:10.1177/1748048513482545.
- Eriyanto. 2001. *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. E. Arnold.
- Grimm, Jannis J., Justus M. Köneker, and Mariam Salehi. 2025. "Hierarchies in Death: Coverage of Palestinian and Israeli Victims in the Context of October 7 and the War on Gaza." *Peacebuilding* 0(0):1–16. doi:10.1080/21647259.2025.2569080.
- Hashish, Yousef Y. Abu, Ahmed A. Ismail, and Husam A. Abusaada. 2023. "BBC Coverage of the Aggression on Gaza 2021: Critical Discourse Analysis of Arabic and English Versions." *Komunikator* 15(1):54–67. doi:10.18196/Jim.18508.
- Heni, Adnania Nugra, and Oktiva Herry Chandra. 2022. "The Representation of Palestinian–Israeli Conflict in Online News Articles: A Critical Discourse Analysis." *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya* 12(1):134–47. doi:10.26714/lensa.12.1.2022.134–147.
- Iqbal, Sidra, and Ammara Farukh. 2025. "Framing Narratives: Media Representation of Metaphors and Ideologies in Israel–Palestine Conflict." *Cogent Arts & Humanities* 12(1):2564883. doi:10.1080/23311983.2025.2564883.
- Kharbach, Mohamed. 2020. "Understanding the Ideological Construction of the Gulf Crisis in Arab Media Discourse: A Critical Discourse Analytic Study of the Headlines of Al Arabiya English and Al Jazeera English." *Discourse & Communication* 14(5):447–65. doi:10.1177/1750481320917576.

- Leeuwen, Theo Van. 2008. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press.
- Nasaruddin, Nasaruddin, and Moh Atikurrahman. 2024. "Representation of Social Actor in the News Reporting of Aljazeera Arabic and BBC Arabic on Gaza War Oct 7, 2023: Theo van Leeuwen's Critical Discourse Analysis." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 9(2). doi:10.30984/ajip.v9i2.3206.
- Priya, Lakshmi. 2024. "Gaza Crisis and the Arabic Press: A Discourse Analysis." *Contemporary Review of the Middle East* 11(4):492–510. doi:10.1177/23477989241292150.
- Sakr, Naomi. 2007. *Arab Media and Political Renewal: Community, Legitimacy and Public Life*. Bloomsbury Academic.
- Sulaeman, Arif Ramdan Sulaeman Arif Ramdan. 2024. "ANALISIS FRAMING ROBERT N ENTMAN PADA PEMBERITAAN PALESTINA." *Jurnal Komunikasi Dan Media* 1(1):18–40.
- Tartory, Raeda. 2020. "Critical Discourse Analysis of Online Publications Ideology: A Case of Middle Eastern Online Publications." *Sage Open* 10(3):2158244020941471. doi:10.1177/2158244020941471.